

SAINS GEOGRAFI DALAM AL-QUR'AN: Mengungkap Isyarat Ilmiah dalam Ayat-Ayat *Kawnyyah*



Lukmanul Hakim

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: man89th@uin-suska.ac.id

Nurmaya Fitri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: mayafitri475@gmail.com

Nurdina Islami

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: nurdinaislami234@gmail.com

Fitriani Wulandari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12130224649@students.uin-suska.ac.id

Abstract

This article examines the science of geography in the Qur'an, including an understanding of the Kawnyyah verses which are in line with the discussion of the science of geography. This article aims to expand insight into how the text of the Qur'an can be integrated into geographical studies by revealing the scientific signal contained in the verses of the Qur'an and the role of science in responding to this phenomenon. This research uses a qualitative approach with a focus on library research. The data obtained comes from books, journal articles and various literature related to the topic discussed. The method used in this research is descriptive analysis. The results of the analysis show that there are at least two geographical studies, namely physical geography and social (human) geography. Physical geography cues can be found in Kawnyyah verses, such as Q.S. Nūḥ [71]: 19-20 about the shape of the earth in the form of an expanse and Q.S. Al-Naml [27]: 88 explains the phenomenon of walking mountains supported by the theory of plate tectonics. Furthermore, signs of social geography are found in Q.S. Āli 'Imrān [3]: 96 regarding the first house, namely the Kaaba in Mecca, and reveals scientific

facts that geographically the Kaaba reflects a building with a trapezoidal construction that never changes.

Keywords: *Geographical science, Al-Qur'an, scientific signals.*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang sains geografi dalam Al-Qur'an meliputi pemahaman terkait ayat-ayat Kawaniyah yang selaras dengan pembahasan ilmu geografi. Artikel ini bertujuan untuk memperluas wawasan mengenai bagaimana teks Al-Qur'an dapat diintegrasikan dalam kajian geografi dengan mengungkap isyarat-isyarat ilmiah yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan peran sains dalam merespon fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada penelitian kepustakaan. Data yang diperoleh berasal dari buku-buku, artikel jurnal dan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kajian geografi setidaknya ada dua, yaitu geografi fisik dan geografi sosial (manusia). Isyarat geografi fisik dapat ditemukan dalam ayat-ayat Kawaniyah, seperti Q.S. Nūḥ [71]: 19-20 tentang bentuk bumi yang berupa hamparan dan Q.S. Al-Naml [27]: 88 menjelaskan tentang fenomena gunung berjalan dengan didukung oleh teori lempeng tektonik. Selanjutnya, isyarat geografi sosial terdapat dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 96 mengenai rumah pertama yakni Ka'bah yang berada di Makkah serta mengungkap fakta-fakta ilmiah bahwa secara geografi Ka'bah mencerminkan bangunan dengan kontruksi trapesium yang tidak pernah berubah.

Kata Kunci: Sains geografi, Al-Qur'an, isyarat ilmiah.

PENDAHULUAN

Alam semesta merupakan ruang yang di dalamnya terdapat kehidupan, baik biotik maupun abiotik dan memuat berbagai macam fenomena alam. Beberapa diantaranya dapat diungkapkan sementara sebagian lagi ada yang belum mampu diungkapkan oleh manusia. Memasuki era kontemporer, maka perkembangan sains dan teknologi yang canggih semakin hari semakin banyak memberikan bukti-bukti nyata akan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an, baik menyangkut masalah-masalah dasar dan utama tentang lahir dan berkembangnya alam semesta, tentang kehidupan di bumi, tentang kehidupan manusia dan sekitarnya.¹ Salah satu kajian sains yang menarik untuk diteliti ialah pembahasan mengenai geografi.

¹ Achmad Marconi, *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan* (Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2003), 20.

Keunikan ilmu geografi dalam Al-Qur'an ini, digambarkan sebagai ilmu yang menjelaskan semua fenomena yang terdapat di permukaan bumi dengan sudut pandang *region*. Tentunya ilmu apapun di dunia ini pokok pemikiran semua berlandaskan dari Al-Qur'an. Perlu diingat bahwa Al-Qur'an sendiri memberikan isyarat-isyarat tentang benda-benda dan gejala-gejala alam (diantaranya objek kajian geografi) dan kerap mengungkapkan hal-hal saintis yang belum diketahui serta terpikirkan oleh manusia. Kandungan ayat-ayat tersebut baru terbukti beberapa puluh tahun atau beberapa abad kemudian setelah ayat tersebut diturunkan.²

Para ilmuwan yang telah mempelajari Al-Qur'an menjelaskan bahwa Al-Qur'an *is always one step ahead of science*. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Al-Qur'an selalu lebih maju dari penemuan-penemuan ilmiah yang telah dilakukan oleh para ilmuwan modern. Artinya, bahwa sains selalu mengikuti informasi saintis dalam Al-Qur'an. Dari bukti tersebut, maka jelas bahwa Al-Qur'an merupakan kumpulan-kumpulan informasi tentang masa lalu, masa kini dan sekaligus mengenai masa depan dimana tidak ada satupun yang dapat menyangkal atau menolaknya.³ Berbicara mengenai geografi berarti membicarakan tentang bumi yang mempunyai geodinamika tersendiri. Munculnya bencana alam, pergerakan lempeng tektonik, *climatic change* serta perubahan alam yang berpengaruh pada kehidupan manusia merupakan suatu hal yang bersifat dinamis.⁴

Problematika terkait alam semesta sebagai ruang terbatas atau tidak pernah menjadi perdebatan dikalangan para pemikir. Namun, spekulasi tersebut terjawab melalui informasi Al-Qur'an bahwa jagat raya ini terus berkembang dan setiap saat memberikan aspek baru sehingga menolak konsep jagat raya yang terbatas. Kemudian, teori pengembangan jagat raya baru muncul sekitar tahun 1920-an. Edwin Hubble, melalui teleskopnya memperlihatkan model jagat raya yang selalu berkembang dinamis.⁵ Dampak kemajuan sains dan teknologi berhasil membantu manusia menemukan fakta-fakta ilmiah dengan memanfaatkan teknologi yang canggih. Namun, hal ini tetap tidak dapat membuat kebenaran teks Al-Qur'an menjadi lemah karena Al-Qur'an sendiri merupakan sumber dari segala ilmu yang akan memandu manusia dan selamanya menjadi petunjuk mengiringi perkembangan zaman.

Berdasarkan penelusuran penulisan ditemukan sejumlah riset terdahulu, yang berkaitan dengan kajian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Novi Ayu Kristiana Dewi tentang Integrasi Sains dan Al-

² Agus Haryo Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Alquran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 11.

³ Muhammad Faisal, "Sains dalam Al-Qur'an", *Basha'ir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1, 2021: 28.

⁴ Sukendra Martha, *Jati Diri Geografi* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2024), 8.

⁵ Caner Taslaman, *Miracle of The Quran: Keajaiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 32.

Qur'an dalam Pembelajaran IPA pada Pokok Bahasan Bumi dan Tata Surya.⁶ Penelitian ini menjelaskan bahwa sains dan Al-Qur'an tidaklah saling bertentangan. Pengintegrasian antara sains dan Al-Qur'an ialah usaha penyampaian ilmu pengetahuan yang diringi dengan penanaman nilai-nilai agama agar tercipta peserta didik yang berilmu dan berkarakter.

Selanjutnya, Gusti Afifah dalam artikel yang berjudul Konsep Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.⁷ Penelitian ini memberikan informasi bahwa Al-Qur'an mengandung banyak konsep-konsep sains, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pujian terhadap orang-orang yang berilmu. Semua konsep alam semesta yang ditemukan para ilmuwan sudah tertulis dan disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw., sekitar 1400 tahun yang lalu dalam kitab suci Al-Qur'an. Adapun penelitian oleh Achmad Zubairin tentang Tafsir Ilmi dan Geologi: Analisa Usia Bumi, memaparkan tentang isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an melalui beberapa teori mengarah kepada kesamaan teori yang mengatakan bahwa peristiwa big bang merupakan peristiwa awal terbentuknya bumi, yaitu sekitar 13.700 juta tahun yang lalu.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai ayat-ayat geografi dalam Al-Qur'an dan bagaimana peran sains dalam merespon isyarat-isyarat ilmiah yang telah termuat dalam ayat-ayat *Kawniyah*, yaitu fenomena atau tanda-tanda alam semesta yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Objek pembahasan yang akan ditelaah meliputi ayat-ayat yang memiliki kaitan erat dengan kajian geografi, seperti pembahasan mengenai geografi fisik berupa bentuk bumi, fenomena bentang alam khususnya berbicara tentang gunung hingga kajian geografi sosial yang mengungkap keajaiban Ka'bah sebagai pusat alam semesta.

PEMBAHASAN

Definisi dan Ruang Lingkup Kajian Sains Geografi

Salah satu cabang ilmu sains yang mengkaji tentang bumi, lingkungan serta interaksi antara manusia dengan alam disebut dengan geografi. Geografi tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora dan fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi.⁹ Istilah geografi sendiri lahir dari bahasa Yunani terdiri dari kata *geo* yang berarti "bumi" dan *graphein* yaitu "tulisan". Jadi, dapat dipahami bahwa geografi berarti "tulisan tentang bumi" atau sering dikenal sebagai *ilmu*

⁶ Novi Ayu Kristiana Dewi, "Integrasi Sains dan Al-Qur'an dalam Pembelajaran IPA pada Pokok Bahasan Bumi dan Tata Surya", *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 5 No. 2, 2023.

⁷ Gusti Afifah, "Konsep Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains", *Journal GeoScienceEdu*, Vol. 1 No. 1, 2020.

⁸ Achmad Zubairin, "Tafsir Ilmi dan Geologi: Analisa Usia Bumi", *At-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8 No. 2, 2023.

⁹ <https://kbbi.web.id/geografi>

bumi.¹⁰ Namun, pengertian bumi dalam geografi bukan hanya berkaitan dengan fisik bumi saja melainkan mencakup segala fenomena atau gejala alam dan proses kehidupan di permukaan bumi. Selain itu, pembahasan geografi ini meliputi aktivitas manusia, berupa aktivitas ekonomi, kependudukan, aktivitas sosial budaya dan aktivitas politik.¹¹

Geografi diperkenalkan pertama kali oleh Eratosthenes (276-104 SM) dalam bukunya, yaitu *Geographika*. Berikut ini beberapa definisi geografi menurut para ahli, diantaranya yaitu: *Pertama, Ferdinand Von Richthofen*, menurutnya geografi ialah ilmu yang mengkaji perihal gejala dan sifat-sifat permukaan bumi serta penduduknya. Di sisi lain, geografi menerangkan tentang hubungan sebab akibat atau gejala dan sifat-sifatnya secara bersamaan. *Kedua, Bintarto*, mengemukakan bahwa geografi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas dan menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari mengenai ciri khas penghidupan dengan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. *Ketiga, Sidney E. Ekblaw dan D.J.D. Mulkerne*, berpendapat bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang bumi dan kehidupannya dapat mempengaruhi cara kita hidup, makanan yang kita makan, pakaian yang kita kenakan, rumah yang kita bangun, dan segala aktivitas rekreasi yang dinikmati.¹²

Ruang lingkup kajian geografi begitu luas, mencakup kehidupan di muka bumi, ruang angkasa, berbagai gejala alam, interaksi manusia dan lingkungan dalam konteks keruangan dan kewilayahan. Ilmu geografi secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu *geografi fisik* dan *geografi sosial*. Adapun kombinasi antara geografi fisik dan geografi sosial menciptakan ilmu yang disebut sebagai *geografi regional*. Geografi fisik mempelajari sifat fisik bumi, seperti gunung, sungai dan daratan baik rendah maupun tinggi begitu juga tentang segala fenomena di muka bumi, baik di darat, laut, udara, maupun luar angkasa. Geografi sosial berkaitan dengan interaksi antar manusia, hubungan sosial dan struktur ruang. Sementara, geografi regional membahas tentang perwilayahan dari berbagai negara.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa geografi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang bumi, termasuk fenomena fisik maupun manusia dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, geografi mencakup analisis hubungan antara alam atau lingkungan dengan aktivitas manusia, distribusi sumber daya, populasi dan budaya di berbagai wilayah.

¹⁰ Iwan Gatot Sulistyanto, *Geografi* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 3.

¹¹ Nasobi Niki Suma dan Hendra Pratama, *Geografi: Sebuah Data dan Fakta* (Blitar: Abdulloh Arief Publishing, 2023), 43.

¹² Iwan Gatot Sulistyanto, *Geografi*, 3.

¹³ Iwan Gatot Sulistyanto, *Geografi*, 4.

Sehingga, dalam ruang lingkup kajian geografi dikenal dengan istilah geografi fisik, geografi sosial dan geografi regional.

Hubungan antara Geografi dan Al-Qur'an

Materi tentang alam semesta terutama bumi tempat kita tinggal telah dirancang secara khusus untuk mendukung kehidupan manusia. Semua itu memiliki fungsi dan tujuan tertentu, seperti dalam hamparan geografis bumi, dalam pergerakan bintang, bulan, planet dan dalam sifat air atau atmosfer yang memungkinkan untuk keberlangsungan hidup manusia.¹⁴ Melalui ilmu geografi, maka manusia dapat mempelajari dan memahami segala bentuk fenomena dan keajaiban alam semesta yang sebelumnya telah diungkapkan dalam Al-Qur'an. Geografi fisik menjadi salah satu bagian yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti kejadian alam semesta, pembentukan dan pergerakan bumi, bentuk fisik bumi beserta fungsinya hingga kejadian berakhirnya alam semesta.¹⁵

Ilmu geografi yang dipelajari secara saintifik akan menciptakan hubungan yang erat dengan isi kandungan Al-Qur'an. Kondisi seperti ini mendorong para ahli geografi untuk terus berkarya dalam menyelidiki dan meneliti keajaiban dan misteri dibalik ciptaan Allah Swt. Al-Qur'an telah memberikan banyak inspirasi sekaligus memberikan peringatan kepada manusia akan kedudukan dan kewajibannya sebagai seorang khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam sejarahnya Islam dapat melahirkan ilmuan geografi terkenal, seperti al-Khawarizmi (780-850 M), dalam kitabnya yang diberi nama *Sūrah al-Ard*, Al-Mas'udi (896 M) dalam karyanya *Murūj al-Dhahab* (Padang Rumput Emas dan Tambang Permata), Al-Idrisi (1100 M) berhasil membuat peta dunia berbentuk relief dari perak berukuran besar dan membuat detailnya pada 71 peta secara terpisah serta dengan risalah yang berjudul *Kitāb al-Rujārī*.¹⁶

Interpretasi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Sains Geografi

A. Q.S. Nūḥ [71]: 19-20

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا. لَتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا.

Terjemahan: "Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. Agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas."

¹⁴ Harun Yahya, *Al-Qur'an dan Sains* (Bandung: Dzikra, 2004), 15.

¹⁵ Kamarul Azmi Jasmi, *Sains Asas, Fizik, Kimia, dan Geografi dari Perspektif Al-Qur'an* (Malaysia: UTM Press, 2013), 56.

¹⁶ Howard R. Turner, *Sains Islam yang Mengagumkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2021), 149.

Kajian Tafsir

Objek pembahasan dalam ayat ini fokus pada makna kata “*bisāt*” yang berarti hamparan. Lafadz “*bisāt*” (بِسَاطًا) merupakan isim mashdar dari fi'il madhi berupa “*basāṭan*” yang artinya menggembirakan atau menyenangkan.¹⁷ Penggunaan lafaz “*bisāt*” disebut dalam konteks yang berbeda-beda dalam Al-Qur'an. Namun, kata “*bisāt*” yang mengandung makna bumi sebagai hamparan hanya terdapat dalam Q.S. Nūḥ [71]: 19. Dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr* disebutkan bahwa makna kata “*bisāt*” yaitu hamparan atau terbentang seperti tikar, sehingga manusia bisa berbalik-balik di atasnya. Maksudnya, Allah telah memberikan nikmat kepada manusia dengan menciptakan bumi yang terbentang seperti tikar dan membuat manusia bisa bolak-balik di penjuru bumi untuk keperluan mencari rezeki, serta memberikan jalan-jalan yang luas diantara gunung, lembah dan ngarai.¹⁸

Mengutip dari kitab *Tafsīr Ibn Kathīr*, disebutkan bahwa bumi sebagai hamparan ialah Allah Swt., menghamparkan, membentangkan, meneguhkan dan mengokohkannya dengan gunung-gunung yang menjulang tinggi. Hal ini bertujuan agar manusia dapat menetap dan melintasi jalanan di muka bumi, serta membawa ke mana saja yang dikehendaki dari penjuru dan belahannya.¹⁹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Imam Al-Shawkānī dalam kitabnya *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr*, maksud bumi sebagai hamparan ialah Allah Swt., meratakan dan menghamparkannya untuk manusia dapat berjalan berlalu lalang karena hamparannya itu seperti yang biasa mereka lakukan di rumah.²⁰

Tafsīr Al-Azhar juga mengungkapkan bahwa bumi itu dihamparkan sebagai tempat kita hidup, mencari rezeki dan disediakan segala perlengkapan hidup, seperti makanan, minuman, pakaian dan rumah kediaman. Begitu juga dengan batu bata dan kayu untuk membangun rumah, besi untuk mendirikan pasak tiang, pahat, gergaji, cangkul dan lain sebagainya. Semua itu perlengkapan dari bumi yang telah dihamparkan sebagaimana telah digenangkan laut untuk berlayar, dipancang gunung sebagai pasak bumi dan dialirkan sungai sebagai kebutuhan pertanian atau berladang. Sehingga, di muka bumi yang terbentang dan terhampar itu manusia mampu membuat jalan untuk berhubungan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya.²¹

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 90.

¹⁸ Wahbah Al-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr* (Jakarta, Gema Insani, 2014), 158.

¹⁹ ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq al-Shaykh, *Tafsīr Ibn Kathīr* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), 300.

²⁰ Al-Shawkānī, *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr* (Jakarta: Pustaka Amzah, 2012), 630.

²¹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 7663.

Telaah lebih rinci dapat ditemukan dalam pembahasan anatomi bumi, yaitu kajian *Tafsir Ilmi Kementerian Agama* yang menjelaskan lebih dalam terkait makna “bisatan” dalam Al-Qur’an. Kata “bisatan” berarti hamparan bentuk mashdar dari kata kerja “*basata yabsutu bastan wa bisatan*” yang memiliki banyak makna, diantaranya datar, sederhana dan rata. Selain itu, lafadz “bisatan” dalam ayat di atas berkedudukan sebagai *maf’ul mutlaq*, artinya juga sama dengan kata “*firasyan*” dan “*mahdan*” yaitu permukaan bumi terasa datar dan luas disebabkan karena besarnya bola bumi. Oleh karena itu, manusia merasa nyaman untuk melakukan segala aktivitas baik berjalan, bekerja dan tidur sehingga terasa tetap tenang dan tidak merasakan adanya bumi yang sedang berputar kencang.²²

Analisis Sains Geografi

Kajian mengenai bentuk bumi sebagai hamparan seperti yang tercantum dalam ayat di atas merupakan bagian dari ruang lingkup sains geografi, yaitu bidang geografi fisik. Kajian geografi fisik berorientasi mempelajari segala hal yang berkaitan dengan fisik bumi, termasuk di dalamnya bentuk dan struktur bumi, bentang alam serta fenomena alam. Mengenai keberadaan bumi sebagai hamparan ternyata sama dengan teori sains bahwa bumi memiliki ukuran yang sangat luas. Bumi ialah salah satu diantara sembilan planet pengikut matahari yang berbentuk seperti bola dengan diameter ekuator mencapai 12.756.776 km.²³

Adanya penemuan ilmiah bahwa luas permukaan bumi sekitar 570 juta km² dan ukuran ini jauh lebih besar dibandingkan dengan size manusia yang hidup di atasnya. Sehingga, kita hanya dapat melihat bumi terhampar luas disebabkan oleh jarak pandang manusia yang terbatas. Jika berjalan di atas permukaan bumi, maka akan terasa sangat jauh, lebar dan panjang sekali. Keadaan bumi terlihat parsial oleh mata manusia yang melihatnya di permukaan bumi, yaitu tampak terhampar dan seakan-akan tampak seperti datar dan rata. Sementara, jika bumi dilihat secara keseluruhan di luar bumi dengan bantuan alat satelit, maka akan terlihat pula bentuk bumi yang bulat menyerupai bentuk bola. Teori ini kemudian dibuktikan oleh Ferdinand Magelian, seorang pelaut asal Portugal yang keliling dunia mengarungi lautan menggunakan lima perahu dan salah satunya kembali sehingga dapat dipahami bahwa bumi itu bulat.²⁴

²² Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010), 34.

²³ Ahmad Izzan dan Iman Saifullah, *Studi Ilmu Falak* (Jakarta: Pustaka Aufa Media, 2013), 42.

²⁴ Nafisatun Nuri, “Makna Bumi sebagai Hamparan dalam Al-Qur’an”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), 102.

Di sisi lain, bumi merupakan hamparan luas meskipun bentuknya mendekati bundar seperti bola, tetapi karena ukurannya yang sangat besar dibandingkan manusia, maka permukaan bumi tampak datar dan terhampar. Manusia umumnya menempati daerah-daerah dataran dimana hal tersebut terbentuk dari proses geologi yang memakan waktu hingga mencapai jutaan tahun dalam ukuran manusia. Proses ini dimulai dari pembentukan pegunungan, proses pelapukan dan erosi kemudian bertahap menjadi proses pengendapan. Material hasil pelapukan dan erosi dihamparkan dan diendapkan di dataran yang lebih rendah, seperti hamparan kipas endapan sungai. Hamparan itu bisa saja mengandung mineral yang dibawa dari batuan induk yang dibutuhkan oleh tumbuhan.²⁵

Selain itu, permukaan bumi dihamparkan sedemikian rupa sehingga membentuk pegunungan berapi yang berperan sebagai tempat keluarnya energi termal dari dalam bumi. Hal ini semata-mata agar tidak menyebabkan adanya energi termal yang berlebihan yang berakibat dapat menciptakan guncangan besar. Menurut teori Gondwana, penghamparan bumi bermakna menyebar, ini berarti bahwa awalnya semua lempengan daratan bersatu. Kesamaan spesies di beberapa benua menunjukkan bahwa benar lempengan benua pernah menyatu. Pembentangan bumi mengakibatkan terjadinya tumbukan antar lempeng benua yang saling mendekat sehingga terbentuklah gunung-gunung di permukaan bumi.²⁶

Beberapa ahli geologi, menurut mereka struktur bumi dapat digambarkan seperti “bawang” mengisyaratkan bahwa bumi terdiri dari satu set lapisan-lapisan bola (*concentric shell*). Lapisan ini meliputi inti bumi bagian dalam (*inner core*), inti bumi bagian luar (*outer core*), mantel bumi bagian dalam (*inner mantel*), mantel bumi bagian luar (*upper mantel*), astenosfer, litosfer dan kerak bumi. Faktanya, bumi tempat manusia tinggal telah diselimuti oleh hidrosfer, atmosfer dan magnetosfer yang berfungsi melindungi bumi dari radiasi dan bombardemen benda-benda luar angkasa. Adanya sifat-sifat fisis yang dimiliki bumi, seperti medan magnetik, gravitasi, medan elektromagnetik dan penghantar gelombang-gelombang elastik telah memudahkan manusia untuk melihat apa yang terkandung di dalam bumi. Ini juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan teknik-teknik eksplorasi pencarian sumber daya alam yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup.²⁷

Isyarat ilmiah bumi sebagai hamparan dalam Al-Qur'an menekankan pada fungsi bumi dalam kehidupan manusia, sementara dalam sains merujuk kepada komposisi bumi itu sendiri yang terhampar meliputi air, udara dan gas. Selanjutnya, ada yang disebut dengan lapisan kerak bumi

²⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi*, 35.

²⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),

²⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi*, 36.

yang jika dibandingkan dengan garis tengah bumi, kerak bumi ini jauh lebih tipis. Allah menciptakan kerak bumi seakan-akan seperti karpet yang terhampar atau terbentang di atas lelehan magma bumi dan berperan untuk melindungi makhluk yang hidup di atasnya dari suhu panas yang dihasilkan. Kerak bumi dalam sains disebut lapisan permukaan bumi, maka dalam Al-Qur'an digambarkan dengan lafadz *firasy* yang berarti karpet yang membentang luas di bumi.²⁸

B. Q.S. Al-Naml [27]: 88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَآتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ حَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahan: “Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Kajian Tafsir

Fokus kajian yang akan ditelaah berdasarkan Q.S. Al-Naml ayat 88 ialah mengenai fenomena gunung berjalan. Mengutip dari *Tafsir Al-Munir*, bahwa lafadz *مَرَّ السَّحَابِ* dalam ayat di atas merupakan *tashbīh baīgh* dalam ilmu balaghah, yaitu gunung berjalan seperti awan dalam hal kecepatannya. Hal ini karena sesuatu yang besar ketika ia bergerak dalam kesatuan irama, maka hampir tidak kelihatan gerakannya. Fenomena gunung berjalan ini merupakan keadaan nanti ketika datang hari akhir. Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil beredarnya bumi mengelilingi matahari dengan kecepatan yang tinggi. Namun, teks ayat ini menunjukkan kejadian atau kondisi di hari akhir karena konteks pembahasannya tentang hari kiamat.²⁹

Tafsir Al-Ṭabārī, memaknai bahwa gunung itu berjalan sebagai jalannya awan karena gunung-gunung itu berkumpul dan kemudian berjalan. Orang yang melihatnya akan mengira bahwa gunung-gunung itu berada tetap di tempatnya, padahal ia berjalan dengan cepat.³⁰ Sementara dalam *Tafsir Jalālayn*, ditemukan bahwa makna gunung berjalan bagaikan hujan yang tertiuip angin, maksudnya gunung-gunung itu tampak seolah-olah tetap padahal ia berjalan dengan lambat karena ukurannya yang besar.

²⁸ Nafisatun Nuri, 104.

²⁹ Wahbah Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 334.

³⁰ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabārī, *Tafsir al-Ṭabārī* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 43.

Kemudian, gunung tersebut jatuh ke bumi lalu menjadi hancur lebur dan menjadi abu bagaikan bulu-bulu yang berterbangan.³¹

Pembahasan lebih lanjut mengenai gunung berjalan telah dijelaskan dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dimana ada dua pendapat yang berbeda. *Pertama*, pendapat sebagian besar mufassir yang mengemukakan fenomena gunung berjalan dengan peristiwa pada hari kiamat. *Kedua*, pendapat ulama ahli falak yang menyatakan bahwa gunung berjalan bukan berhubungan dengan peristiwa hari kiamat, tetapi dengan fenomena alam dunia sekarang. Ia dijadikan dalil bahwa bumi berputar seperti planet-planet lain pada garis edar yang telah ditentukan, hanya saja manusia sebagai penghuni bumi tidak merasakannya.³² Meski demikian, perbedaan penafsiran itu tidak mengenai pada tataran arti, hanya menyangkut pada waktu terjadinya saja.

Analisis Sains Geografi

Gunung sebagai objek pembahasan di sini merupakan salah satu bentuk bentang alam yang termasuk dalam kajian geografi fisik. Ayat di atas memberikan gambaran tentang adanya fenomena gunung berjalan. Perumpamaan gunung berjalan seperti awan memiliki makna yang luas dan beragam. Jika dalam telaah tafsir ditemukan bahwa fenomena gunung berjalan dapat terjadi di muka bumi sekarang dan di sisi lain sebagai petunjuk akan kondisi alam semesta di hari akhir. Al-Qur'an telah memberikan banyak isyarat tentang fenomena alam semesta. Untuk membuktikan hal tersebut tentunya membutuhkan kajian sains yang lebih mendalam. Tujuannya yaitu mengungkap rahasia dibalik keajaiban ciptaan Allah dan membuktikan kebenaran Al-Qur'an dalam dunia sains.

Penemuan ilmiah dalam kajian sains geografi menunjukkan adanya fenomena gunung berjalan yang ditandai dengan pergerakan benua dan pertumbuhan gunung atau pegunungan karena gerakan tektonik.³³ Teori mengenai lempeng tektonik menjadi salah satu contoh adanya kemajuan pesat dalam ilmu geologi. Melalui pemetaan metode seismik diketahui bahwa lapisan teratas bumi yang terdiri dari kepingan lempeng-lempeng terus bergerak dengan kecepatan dan arah tertentu. Teori ini diperkuat lagi dalam metode geofisika, yaitu adanya *magnetic pole wandering* atau dikenal sebagai arah kutub magnet yang berpindah-pindah.³⁴ Lempeng

³¹ Jalāluddīn Al-Mahallī dan Jalāluddīn Al-Suyūfī, *Tafsīr Jalālayn* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 377.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 251.

³³ Moh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer* (Jakarta: Amzah, 2017), 162.

³⁴ Muhammad Zuhdi, dkk, *Pengantar Geofisika* (Mataram: Penerbit Einstein College, 2021), 10.

tektonik bisa terbentuk oleh kerak benua (*continental crust*) atau kerak samudra (*oceanic crust*) dan lapisan teratas dari mantel bumi (*earth's mantle*) yang dinamakan dengan litosfer.³⁵

Alfred Wegener, seorang pakar meteorologi dan geologi Jerman dalam artikelnya tahun 1915 menjadi pendukung pertama teori pergerakan benua.³⁶ Pergerakan lempeng tektonik dibedakan menjadi tiga, yaitu gerak konvergen ialah gerakan saling mendekat atau bertubrukan antar lempeng tektonik, baik lempeng benua maupun lempeng samudra. Akibatnya, maka terbentuklah pegunungan seperti Himalaya muda, Rocky, Alpen dan Andes. Selanjutnya, gerak divergen atau lempeng bergerak saling menjauh oleh gaya tarik menyebabkan magma naik dari pusat bumi dan membentuk kerak samudra atau dasar lautan. *Mid Ocean Ridges* di dasar Samudra Atlantik menjadi salah satu bentuk dari proses ini. Kemudian, gerakan berlawanan arah menyebabkan pergeseran antar lempeng tektonik membentuk Sesar Sen Andreas yang terbentang sekitar 1.200 km.³⁷

Dalam kajian lebih lanjut, ditemukan bahwa pergeseran benua yang disebabkan oleh arus konveksi menghasilkan energi dan berakibat terbentuknya pegunungan. Misalnya, pegunungan Himalaya yang tercipta dari pergerakan lempeng benua India dengan Eurasia dan menyebabkan adanya lipatan yang menjulang ke permukaan bumi. Sementara, pertumbuhan gunung atau pegunungan sendiri dapat dilihat berdasarkan tenaga endogen, seperti tenaga tektonik, vulkanisme dan seisme. Pembentukan Nusantara yang bermula dari tenggelamnya zona Anabas menyebabkan wilayah disekitarnya mencari keseimbangan. Akhirnya, wilayah Indonesia dibentuk oleh adanya interaksi antar lempeng Hindia-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Filipina. Sedangkan, pertumbuhan pegunungan di Indonesia merupakan kelanjutan dari dua sirkum, yaitu sirkum Mediterania dan sirkum Pasifik.³⁸

Lempeng-lempeng tersebut terus bergerak secara relatif dan pergerakannya bisa diamati menggunakan teknologi modern, seperti GPS yang memiliki ketelitian tinggi. Melalui kompas atau magnetometer, yaitu alat pengukur medan magnet maka keberadaannya bisa ditangkap lewat rekaman medan magnet yang tersimpan. Oleh karena itu, manusia dapat mengetahui bahwa gunung-gunung baik yang berada dikepingan litosfer berupa pulau-pulau kecil maupun yang berada di sebuah litosfer berbentuk

³⁵ Iwan Gatot Sulistyanto, *Geografi*, 30.

³⁶ Caner Taslaman, *Miracle of The Quran: Keajaiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, 126.

³⁷ Fitri Sekar Lestari, *Geografi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 15.

³⁸ Moh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*, 166.

benua ternyata bergerak bagaikan awan.³⁹ Kesimpulannya, bahwa gunung yang seolah tampak diam sebenarnya bergerak bersama daratan, begitu juga dengan benua dimana gunung sebagai bagian darinya. Hal ini menjadi bukti bahwa fenomena yang terkandung dalam ayat-ayat *Kawniyah* mampu diungkapkan oleh kemajuan sains dan teknologi.

C. Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

Terjemahan: “*Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.*”

Kajian Tafsir

Fokus kajian yang akan dibahas mengenai ayat di atas yaitu tentang rumah pertama atau yang dikenal dengan “*awwala bayt*”. Dalam diskusi tafsir terdapat beberapa pendapat mengenai dimana letak rumah pertama atau “*awwala bait*” tersebut. Ayat ini turun sebagai jawaban terhadap orang Yahudi mengenai pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka’bah. Oleh sebab itu, ayat ini menjelaskan bahwa rumah pertama yang dijadikan tempat ibadah oleh manusia ialah Ka’bah berada di Makkah yang didirikan oleh Nabi Ibrahim. Jadi, Makkah dengan Ka’bahnya merupakan pusat rohani pertama yang ditetapkan bagi manusia. Setelah itu, selang beberapa tahun baru dibangun Masjid al-Aqṣā di Bayt al-Maqdis oleh Nabi Sulaymān.⁴⁰

Mengutip dari kitab *Tafsīr Ibn Kathīr*, bahwa rumah pertama yang dibangun ialah Baitullāh yang terletak di Bakkah (Makkah), yakni Ka’bah yang dibangun oleh Nabi Ibrāhīm. Bakkah sendiri merupakan salah satu nama kota Makkah dan para ulama mengatakan bahwa Makkah mempunyai banyak nama, seperti Makkah, Bakkah, Al-Bayt al-‘Atīq, Al-Bayt al-Ḥarām, Al-Balād al-Amīn wa al-Mā’mūn, Umm al-Raḥm, Umm al-Qurrā’, Al-Baldah dan Al-Ka’bah.⁴¹ Dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr* disebutkan bahwa Bakkah adalah Makkah, dengan huruf *bā’* sebagai ganti huruf *mīm*. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan orang Arab yang sering mengganti huruf *bā’* dengan *mīm* atau sebaliknya. Terkait rumah pertama yang dibangun untuk kiblat umat Islam ialah Ka’bah atau yang disebut dengan nama Bayt al-Ḥarām. Bayt al-Ḥarām dibangun oleh Nabi Ibrāhīm dan putranya yaitu Nabi Ismā’il untuk tempat beribadah.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi*, 64.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 8.

⁴¹ ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq al-Shaykh, *Tafsīr Ibn Kathīr*, 96.

Kemudian, setelah beberapa abad barulah Masjid al-Aqṣā didirikan tepatnya sekitar tahun 1005 SM oleh Nabi Sulaymān. Bayt al-Ḥarām merupakan tempat yang aman dan disana ditetapkan larangan membunuh seseorang yang berlandung serta melarikan diri ke tanah Haram.⁴² Mengenai rumah pertama “*awwala bayt*” dalam kitab *Tafsīr Al-Ṭabārī* disebutkan bahwa ada dua pendapat yang berbeda. *Pertama*, pendapat bahwa Baytullāh dibangun pertama kali untuk beribadah kepada Allah Swt., yang diberkahi dan petunjuk bagi seluruh alam adalah Baytullāh yang ada di Makkah. *Kedua*, pendapat bahwa ia adalah rumah pertama yang dibangun untuk manusia. Maka, Abū Ja’far berkata pendapat yang benar yaitu menyatakan bahwa rumah yang pertama kali dibangun dengan penuh berkah dan petunjuk ialah rumah yang ada di Makkah. Hal ini menunjukkan makna rumah yang pertama kali didirikan untuk ibadah.⁴³

Analisis Sains Geografi

Pembahasan mengenai Ka’bah sebagai rumah pertama yang dibangun untuk beribadahnya umat Islam dapat dikaji dalam sains geografi, yaitu bagian geografi sosial (manusia). Hal ini berupaya untuk menganalisis pengaruh letak geografis Ka’bah terhadap kehidupan manusia dan bagaimana peran Ka’bah sehingga dianggap sebagai poros alam semesta. Faktanya, Ka’bah berada dalam posisi geografis 21° 25’ LU dan 39° 50’ BT secara astronomis terjadi dalam bentuk lingkaran pada titik peredaran rasi Cancer (*al-Saraṭan*) dan Capricorn (*al-Jadyu*) yang menjadi rasi penting, karena dijadikan sebagai titik acuan (peredaran) terjadinya fenomena matahari melintasi Ka’bah dua kali dalam setahun.⁴⁴

Melalui penelitian para ahli ditemukan Ka’bah memiliki keistimewaan secara alamiah, diantaranya sebagai pusat (poros) bumi. Jarak antara Ka’bah dengan kota-kota utama di dunia berkisar 8.000 km hingga 13.000 km, dimana Ka’bah berada di tengah kota-kota tersebut. Posisi tengah ini seirama dengan isyarat Al-Qur’an yang memposisikan Makkah atau Ka’bah serta orang-orang beribadah menghadapnya sebagai umat yang *wasāṭan* (moderat). Disamping itu, empat pojok atau rukun bangunan Ka’bah menunjukkan arah yang strategis. Bila diukur menggunakan perangkat modern, seperti dilakukan Husain Kamaluddin, terbukti bahwa kota Makkah yang di dalamnya terdapat bangunan Ka’bah merupakan pusat dunia (*qalb dayrah*) dikelilingi oleh berbagai benua.⁴⁵

⁴² Wahbah Al-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr*, 346.

⁴³ Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabārī, *Tafsīr al-Ṭabārī*, 614.

⁴⁴ Muḥammad Awaluddin, *Arah Kiblat: Dialektika Fiqh, Sains dan Tradisi* (Mataram: Sanabil, 2020), 77.

⁴⁵ Muḥammad Awaluddin, 76.

Musallam Syaltut, seorang peneliti astronomi dari Mesir menyatakan dalam artikelnya "*Ka'bah Mulia dan Empat Arah Dasar Geografis dan Nuansa Astronomis*" bahwa jarak busur antara kota-kota dengan Makkah berkisar 8.039 km. Hal ini menunjukkan Makkah terletak di pertengahan (*markaz da'irah*) dengan dikelilingi oleh tiga benua, yaitu Asia, Afrika dan Eropa. Fakta menariknya lagi bahwa bentuk geometris bangunan Ka'bah ini tidak berubah sejak dibangun oleh Nabi Ibrahim hingga saat ini. Menurut Al-Azraqy dalam "*Akhbar Makkah wa ma Ja'a fiha min al-Athar*" diterangkan mengenai sisi Ka'bah, yaitu sisi utara-timur 32 hasta, utara-barat 22 hasta, selatan-barat 31 hasta dan sisi selatan-timur 20 hasta. Kemudian, sisi-sisi Ka'bah yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dalam studi geografi dikenal dengan konstruksi trapesium, meski ini jarang digunakan namun ia memiliki keunggulan.⁴⁶

Berikut ini ukuran Ka'bah sejak pertama dibangun berdasarkan pengamatan geometri, yaitu:

- a. Skala antara lebar dan panjang Ka'bah ialah tiga banding dua, sementara skala lebar dengan panjang tiang sebelah selatan dan panjangnya sampai Hijir Ismail, yaitu dua banding satu.
- b. Rukun Hajar Aswad dan rukun Yamani hingga rukun Hajar Aswad dan rukun Iraqi menggunakan skala hakiki dengan 1.60:1 atau dikenal dengan rasio emas. Di era Yunani kuno, rasio emas ini dipopulerkan dalam *pythagoras*.
- c. Sudut kemiringan Ka'bah sebesar 3.50° diperoleh dari pengukuran dari rukun Iraqi dan rukun Yamani dengan melewati pusat Ka'bah yang mengarah ke timur magnetis. Adapun lewat *Google Earth* dan perbandingan arah dataran atas Ka'bah dengan garis bujurnya tampak bahwa semi diameter Ka'bah yang terhubung antara rukun Yamani dan rukun Iraqi miring 7° ke arah timur, yaitu sempurna menuju ke arah utara hakiki.⁴⁷

Hikmah geografis ini bagi umat Islam adalah untuk memudahkan dalam menunaikan ibadah haji dan umrah dari berbagai penjuru dunia. Hal ini didukung oleh fakta empat rukun Ka'bah, yaitu rukun Iraqi yang mengarah ke benua Eropa, rukun Syami mengarah ke Amerika, sementara rukun Yamani mengarah benua Afrika dan rukun Hajar Aswad sendiri mengarah ke benua Asia. Selain itu, fungsi, makna dan hikmah kehadiran "*awwala bayt*" (rumah pertama) Allah di bumi tidak hanya sebatas bangunan fisik saja, namun mencakup seluruh hakikat "*awwala bayt*" yang terdapat pada diri seorang insan. Hal ini dapat diimplementasikan dengan memahami makna kehadiran rumah pertama Allah yang banyak memberikan pelajaran agar senantiasa mengabdikan dan beramal shaleh

⁴⁶ Muhammad Awaluddin, 78.

⁴⁷ Muhammad Awaluddin, 79.

sehingga berkah akan petunjuk Allah terbuka dan menyebar luas di seluruh penjuru negeri.⁴⁸ Berdasarkan fakta-fakta ilmiah tersebut, maka terungkaplah tentang keajaibah Ka'bah sebagai sentral bumi sekaligus menjadi pusat ibadah yang melibatkan seluruh umat Islam di dunia.

SIMPULAN

Sains geografi dalam Al-Qur'an memberikan informasi tentang adanya ayat-ayat *Kawniyah* dalam teks Al-Qur'an yang relevan dengan ilmu geografi sehingga dapat ditemukan adanya keselarasan antara penemuan sains modern dengan isyarat Al-Qur'an. Isyarat geografi fisik termuat dalam Q.S. Nūḥ [17]: 19-20 mengenai bentuk bumi sebagai hamparan mengarah pada komposisi bumi yang terhampar luas untuk kepentingan hidup manusia. Selanjutnya, Q.S. Al-Naml [27]: 88 mengisyaratkan fenomena gunung berjalan yang didukung oleh teori lempeng tektonik dan adanya pergerakan benua serta pertumbuhan gunung disebabkan oleh gerakan tektonik. Adapun isyarat geografi sosial (manusia) dapat dilihat dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 96, berbicara tentang Ka'bah sebagai poros bumi karena keunikan bangunannya seperti trapesium memberikan fakta bahwa empat rukun Ka'bah menunjukkan arah yang strategis dikelilingi oleh berbagai benua.

Penelitian ini dapat membuka jalan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berpotensi mengandung isyarat-isyarat ilmiah lainnya. Penulis hanya mengkaji beberapa ayat-ayat *Kawniyah* (tanda-tanda kebesaran Allah) dengan mengintegrasikannya dalam bidang geografi. Oleh karena itu, masih banyak ayat-ayat lain yang bisa dikaji menggunakan disiplin ilmu yang berbeda, seperti biologi, mineralogi, arkeologi, agronomi dan zoologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Gusti. "Konsep Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains", *Journal GeoScienceEdu* Vol. 1, No. 1 (2020).
- Al-Shaykh, Abdullāh bin Muḥammad bin 'Abdurrahmān bin Ishāq. *Tafsīr Ibn Kathīr*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Al-Shawkānī. *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr*. Jakarta: Pustaka Amzah, 2012.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr Al-Ṭabarī*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Awaluddin, Muhammad. *Arah Kiblat: Dialektika Fiqh, Sains dan Tradisi*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Al-Zuḥaylī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr*. Jakarta, Gema Insani, 2014.

⁴⁸ Muhammad Zainuri, "Makna Awwala Bait pada QS. Ali Imran Ayat 96 Perspektif Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani", *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 1, 2023: 73.

- Dewi, Novi Ayu Kristiana. "Integrasi Sains dan Al-Qur'an dalam Pembelajaran IPA pada Pokok Bahasan Bumi dan Tata Surya." *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023).
- Faisal, Muhammad. "Sains dalam Al-Qur'an." *Basha'ir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
<https://kbbi.web.id/geografi>
- Izzan, Ahmad dan Iman Saifullah. *Studi Ilmu Falak*. Jakarta: Pustaka Aufa Media, 2013.
- Jasmi, Kamarul Azmi. *Sains Asas, Fizik, Kimia, dan Geografi dari Perspektif Al-Qur'an*. Malaysia: UTM Press, 2013.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Lestari, Fitri Sekar. *Geografi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Marconi, Achmad. *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan*. Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2003.
- Martha, Sukendra. *Jati Diri Geografi*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2024.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Nuri, Nafisatun. *Skripsi: Makna Bumi sebagai Hampan dalam Al-Qur'an*. Semarang: UIN Walisongo, 2019.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sudarmojo, Agus Haryo. *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Alquran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Sulistyanto, Iwan Gatot. *Geografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Suma, Nasobi Niki dan Hendra Pratama. *Geografi: Sebuah Data dan Fakta*. Blitar: Abdulloh Arief Publishing, 2023.
- Taslaman, Caner. *Miracle of The Quran: Keajaiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.
- Tika, Moh. Pabundu. *Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Turner, Howard R. *Sains Islam yang Mengagumkan*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2021.
- Yahya, Harun. *Al-Qur'an dan Sains*. Bandung: Dzikra, 2004.

- Zainuri, Muhammad. "Makna Awwala Bait pada Q.S. Ali Imran Ayat 96 Perspektif Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023).
- Zubairin, Achmad. "Tafsir Ilmi dan Geologi: Analisa Usia Bumi." *At-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2023).
- Zuhdi, Muhammad, dkk. *Pengantar Geofisika*. Mataram: Penerbit Einstein College, 2021.